

BAB V

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

1. Gambaran karakteristik responden

a. Usia Responden

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.1 diketahui bahwa dari 136 responden, mayoritas responden berusia 13 tahun yaitu sebanyak 109 responden (80,1%). Responden yang berusia 12 tahun sebanyak 14 responden (10,3%), usia tahun sebanyak 11 responden (8,1%), sedangkan responden yang berusia 15 tahun dan 16 tahun masing-masing sebanyak 1 responden (0,7%).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), usia 12-14 tahun termasuk dalam kategori remaja awal. Pada tahap ini remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, emosional, dan social yang cukup pesat sehingga mulai membentuk identitas diri serta lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya terhadap pengalaman bullying maupun pengaruh lingkungan terhadap pembentukan citra diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dkk (2023) dalam jurnal Keperawatan Soedirman yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 13

tahun. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa remaja awal merupakan kelompok yang sedang mengalami proses pencarian identitas sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk hubungan dengan teman sebaya.

Data penelitian ini, mayoritas responden berusia 13 tahun karena sebagai besar sampel penelitian berasal dari siswa kelas VII SMP yang umumnya berada pada rentang usia tersebut. Pada usia ini siswa mulai aktif membangun hubungan sosial, sehingga peluang mengalami maupun menyaksikan perilaku bullying lebih besar. Setelah itu, perkembangan psikologis pada usia remaja awal juga berperan dalam pembentukan.

Data penelitian ini, dominannya responden berusia 13 tahun dipengaruhi oleh karakteristik sampel penelitian, karena sebagian besar responden merupakan siswa kelas VII SMP yang umumnya berada pada rentang usia tersebut. Pada usia tersebut, remaja berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Remaja mulai memperluas hubungan dengan teman sebaya serta lebih aktif berinteraksi di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan remaja memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami maupun menyaksikan perilaku bullying, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial. Selain itu, pada fase ini remaja masih berada dalam

proses pencarian jati diri sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya.

Selain itu, perkembangan psikologis pada remaja awal ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk memperoleh penerimaan dari kelompok teman sebaya. Keinginan untuk diterima dalam lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi cara remaja bersikap dan berperilaku, termasuk mengikuti norma atau kebiasaan yang berlaku dalam kelompoknya. Apabila lingkungan pergaulan memberikan pengaruh negatif, maka risiko terjadinya bullying dapat meningkat. Sebaliknya, apabila remaja memperoleh dukungan dari keluarga, guru, dan teman sebaya serta berada dalam lingkungan sekolah yang kondusif, maka perkembangan perilaku sosial yang positif akan lebih mudah terbentuk sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku bullying.

b. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.2 diketahui bahwa dari 136 responden, sebagai besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 90 responden (66,2%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 46 responden (33,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian adalah perempuan.

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik yang dapat memengaruhi perilaku, cara berpikir, dan kemampuan

individu dalam merespons berbagai permasalahan yang dihadapi, termasuk pengalaman bullying dan pembentukan citra diri. Pada masa remaja, perempuan umumnya lebih mampu mengekspresikan emosi dan mencari dukungan social ketika menghadapi masalah, sedangkan laki-laki cenderung mengekspresikan emosi secara lebih tertutup. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara remaja menghadapi pengalaman bullying maupun bagaimana mereka memandang dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, Fitriani, dan Prasetyo (2023) dalam jurnal Keperawatan Sodirman yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa responden perempuan lebih banyak berpartisipasi dalam penelitian di lingkungan sekolah dan memiliki kecenderungan lebih terbuka dalam mengungkapkan pengalaman maupun kondisi psikologis yang dialami.

Data penelitian ini, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan disebabkan oleh komposisi siswa yang menjadi sampel penelitian didominasi oleh perempuan. Selain itu, remaja perempuan umumnya lebih peka terhadap hubungan social dan penilaian dari lingkungan sehingga lebih memperhatikan bagaimana mereka dipersepsikan oleh orang lain. Kondisi tersebut

dapat memengaruhi pembentukan citra diri maupun respons terhadap pengalaman bullying.

Data penelitian ini, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan disebabkan oleh karakteristik sampel penelitian, karena jumlah siswa di kelas yang menjadi lokasi penelitian lebih banyak dibandingkan laki-laki. Kondisi tersebut menyebabkan jumlah responden perempuan lebih mendominasi dalam penelitian ini. Selain itu, remaja perempuan cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan pengalaman dan perasaan yang dialami, sehingga lebih mudah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner secara jujur. Hal ini memungkinkan data yang diperoleh mampu menggambarkan pengalaman responden perempuan terkait bullying dan citra diri secara lebih komprehensif.

Data penelitian ini, perbedaan karakteristik antara remaja perempuan dan laki-laki juga dapat memengaruhi cara mereka merespon pengalaman bullying. Remaja perempuan umumnya lebih peka terhadap hubungan interpersonal, penerimaan sosial, dan penilaian dari lingkungan sekitar sehingga pengalaman bullying lebih mudah memengaruhi kondisi emosional maupun citra dirinya. Sebaliknya, remaja laki-laki cenderung mengekspresikan masalah dengan cara yang berbeda dan lebih tertutup. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari keluarga, sekolah, serta teman sebaya agar remaja, baik perempuan maupun

laki-laki, mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan menghadapi pengalaman bullying secara adaptif.

B. Analisa Univariat

1. Frekuensi Dmpak Bullying

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.3 diketahui bahwa dari 136 responden, sebagai besar mengalami dampak bullying pada kategori sedang, yaitu sebanyak 73 responden (53,7%). Responden dengan dampak bullying kategori rendah sebanyak 56 responden (41,2%), sedangkan kategori tinggi sebanyak 7 responden (5,1%). Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyakiti individu lain, baik secara fisik, verbal, social, maupun melalui media elektronik. Dampak bullying dapat memengaruhi kondisi psikologis, emosional, social, maupun akademik remaja. Semakin besar risiko seseorang mengalami bullying, maka semakin besar kemungkinan munculnya berbagai dampak negatif, seperti kecemasan, stress, penurunan kepercayaan diri, serta gangguan dalam berinteraksi sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, Putri dan Wulandari (2023) dalam jurnal Keperawatan Jiwa yang menunjukkan bahwa sebagai besar responden mengalami dampak bullying pada kategori sedang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dampak bullying pada kategori sedang dipengaruhi oleh masih adanya dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah

sehingga responden masih mampu beradaptasi terhadap pengalaman yang dialami.

Data penelitian ini, mayoritas responden berada pada kategori dampak bullying sedang karena siswa masih memperoleh dukungan social dari keluarga, teman, maupun guru yang dapat membantu mengurangi dampak negatif akibat bullying. Selain itu, tidak semua siswa mengalami bullying secara terus-menerus atau dalam intensitas yang tinggi sehingga dampak yang dirasakan sebagai besar masih berada pada kategori sedang. Meskipun demikian, kondisi ini tetap perlu mendapat perhatian karena apabila tidak ditangani dengan baik dapat memengaruhi kesehatan mental, prestasi belajar, dan perkembangan psikososial remaja.

Namun demikian, ditemukan pula bahwa sebanyak 45 responden (33,1%) mengalami dampak bullying kategori tinggi, tetapi memiliki citra diri kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman bullying tidak selalu menyebabkan penurunan citra diri pada setiap remaja. Berdasarkan kondisi lapangan, beberapa responden tetap aktif mengikuti kegiatan sekolah, maupun berinteraksi dengan teman sebaya, dan tetap menunjukkan rasa percaya diri. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh adanya faktor protektif yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya, serta kemampuan individu dalam menghadapi tekanan. Dukungan tersebut dapat membantu remaja mempertahankan penilaian

positif terhadap dirinya meskipun mengalami bullying. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Arini & Novianti, 2021) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dan keyakinan terhadap kemampuan diri berhubungan dengan kondisi remaja yang mengalami bullying, sehingga dukungan dari lingkungan berperan dalam mengurangi dampak negatif bullying

Selain itu, sebanyak 27 responden (19,9%) mengalami dampak bullying kategori tinggi dengan citra diri sedang. Hal ini menunjukkan bahwa bullying mulai memengaruhi penilaian responden terhadap dirinya, namun belum menyebabkan citra diri menjadi rendah. Kemungkinan responden masih memperoleh dukungan dari keluarga maupun teman sebaya, sehingga dampak bullying dapat diminimalkan, meskipun rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri mengalami penurunan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Azmy dan Hartini (2021) yang menjelaskan bahwa dukungan social merupakan salah satu faktor protektif yang berperan dalam meningkatkan resiliensi remaja ketika menghadapi berbagai tekanan atau pengalaman negatif.

2. Frekuensi Citra Diri

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.4 diketahui bahwa dari 136 responden sebagai besar memiliki citra diri kategori tinggi, yaitu sebanyak 89 responden (65,4%). Responden dengan citra diri kategori sedang sebanyak 46 responden (33,8%). Sedangkan responden dengan citra diri kategori rendah hanya 1 responden (0,7%).

Citra diri merupakan cara individu memandang, menilai, dan menerima dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun social. Pada masa remaja, citra diri berperan penting dalam pembentukan identitas diri, rasa percaya diri, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Remaja yang memiliki citra diri positif cenderung maupun menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, memiliki kepercayaan diri yang baik, serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian pertiwi, Nurhayati, dan Sari (2021) dalam jurnal Keperawatan Jiwa yang menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki citra diri dalam kategori tinggi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa citra diri yang positif dipengaruhi oleh dukungan keluarga, hubungan yang baik dengan teman sebaya, lingkungan sekolah yang kondusif, serta kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi pada masa perkembangan.

Data penelitian ini, tingginya citra diri pada sebagian besar responden menunjukkan bahwa siswa mampu menerima dan menghargai dirinya dengan baik. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh adanya dukungan dari keluarga, guru, dan teman sebaya yang membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri serta kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah. Selain itu, meskipun sebagian responden pernah mengalami dampak bullying, mereka masih mampu

mempertahankan citra diri yang positif sehingga pengalaman bullying memberikan pengaruh yang besar terhadap penilaian diri responden.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara dampak bullying dan citra diri, diketahui bahwa sebanyak 45 responden (33,1%) mengalami dampak bullying kategori tinggi, namun memiliki citra diri kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman bullying tidak selalu menyebabkan penurunan citra diri pada setiap remaja. Berdasarkan kondisi di lapangan, beberapa responden tetap aktif mengikuti kegiatan sekolah, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, serta tetap menunjukkan rasa percaya diri. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh adanya faktor protektif yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan guru, serta kemampuan individu dalam menghadapi tekanan. Dukungan tersebut membantu remaja mempertahankan penilaian positif terhadap dirinya meskipun mengalami bullying. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arini dan Novianti (2021) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dan keyakinan terhadap kemampuan diri berhubungan dengan kondisi remaja yang mengalami bullying, sehingga dukungan dari lingkungan berperan dalam mengurangi dampak negatif bullying.

Selanjutnya, sebanyak 27 responden (19,9%) mengalami dampak bullying kategori tinggi dengan citra diri sedang. Hal ini menunjukkan bahwa bullying mulai memengaruhi penilaian responden

terhadap dirinya, namun belum menyebabkan citra diri menjadi rendah. Kemungkinan responden masih memperoleh dukungan dari keluarga maupun teman sebaya, sehingga dampak bullying dapat diminimalkan, meskipun rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri mengalami penurunan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Azmy dan Hartini (2021) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor protektif yang berperan dalam meningkatkan resiliensi remaja ketika menghadapi tekanan atau pengalaman negatif.

C. Analisa Bivariat

Uji korelasi yang digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini adalah Spearman's Rho. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar $0,209 > \alpha (0,05)$, sehingga dapat diartikan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dampak bullying dengan citra diri pada siswa SMP Negeri 1 Geyer. Berdasarkan nilai koefisien korelasi dari output SPSS diketahui bahwa nilai $r = -0,108$, sehingga menunjukkan hubungan yang negative dengan tingkat keeratan hubungan sangat lemah.

Mayoritas responden memiliki dampak bullying kategori sedang sebanyak 73 responden (53,7%) sedangkan mayoritas responden memiliki citra diri kategori tinggi sebanyak 89 responden (65,4%). Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan dampak bullying kategori sedang tetap memiliki citra diri kategori tinggi, yaitu

sebanyak 45 responden (33,1%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden tetap memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya meskipun pernah mengalami dampak bullying.

Data penelitian ini, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara dampak bullying dengan citra diri disebabkan karena citra diri seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman bullying, tetapi juga oleh berbagai factor lain, seperti dukungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, lingkungan sekolah yang positif, serta kemampuan individu dalam mengelola emosi dan menghadapi masalah. Dukungan dari lingkungan sekitar dapat membantu siswa membangun rasa percaya diri dan mempertahankan citra diri yang positif meskipun pernah mengalami perlakuan bullying.

Data penelitian ini, tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara dampak bullying dengan citra diri menunjukkan bahwa pembentukan citra diri pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman bullying, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai factor lain yang saling berinteraksi. Remaja yang pernah mengalami bullying masih dapat mempertahankan citra diri yang positif apabila memperoleh dukungan emosional dari keluarga, memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya, serta mendapatkan lingkungan sekolah yang aman dan suportif. Kondisi tersebut memungkinkan remaja tetap memiliki kepercayaan diri, mampu menerima dirinya, dan memiliki kemampuan beradaptasi terhadap pengalaman negatif yang dialami.

Selain faktor individu, dukungan emosional dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah juga kemungkinan menjadi faktor yang membantu remaja mempertahankan citra diri. Dukungan emosional tersebut dapat berupa perhatian, penerimaan, empati, kesediaan mendengarkan keluhan, pemberian semangat, serta memberikan rasa aman kepada remaja ketika menghadapi pengalaman bullying. Dukungan dari keluarga dapat membuat remaja merasa disayangi dan diterima, sedangkan dukungan teman sebaya dapat berupa menemani, memberikan semangat, membantu ketika mengalami bullying, dan memberikan penerimaan dalam kelompok pertemanan. Sementara itu, dukungan dari lingkungan sekolah yang aman dan suportif dapat memberikan rasa diterima, meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu remaja menghadapi pengalaman negatif. Dan lingkungan sekolah dapat berupa perhatian dan bantuan dari guru atau guru BK, pemberian rasa aman, serta upaya sekolah dalam menangani dan mencegah bullying. Dukungan emosional tersebut dapat membantu remaja merasa dihargai, diterima, dan tidak menghadapi pengalaman bullying seorang diri, sehingga remaja tetap mampu mempertahankan kepercayaan diri dan citra diri yang positif.

Selain itu, kemampuan setiap remaja dalam menghadapi tekanan juga berbeda-beda. Sebagian remaja memiliki kemampuan resiliensi yang baik sehingga mampu bangkit dari pengalaman yang tidak menyenangkan. Resiliensi membantu remaja mengelola emosi, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan strategi koping yang adaptif sehingga dampak bullying

terhadap citra diri dapat diminimalkan. Oleh karena itu, pengalaman menjadi korban bullying tidak selalu menyebabkan citra diri menjadi rendah pada setiap individu.

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki dampak bullying kategori sedang tetap memiliki citra diri kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun responden pernah mengalami dampak bullying, mereka masih mampu mempertahankan penilaian yang positif terhadap dirinya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh adanya dukungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan pengalaman hidup sehingga bullying bukan merupakan satu-satunya factor yang menentukan pembentukan citra diri remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Stuart (2021) yang menyatakan bahwa citra diri merupakan salah satu kelompok konsep diri yang dipengaruhi oleh pengalaman individu, interaksi sosial, serta penerimaan dari lingkungan. Selain itu, Santrock (2018) menjelaskan bahwa perkembangan citra diri pada remaja dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, sekolah dan pengalaman hidup, sehingga pengalaman bullying bukan merupakan satu-satunya factor yang menentukan rendahnya citra diri seseorang. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak bullying tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan citra diri pada siswa SMP Negeri 1 Geyer. Meskipun arah hubungan bersifat negatif, kekuatan hubungan yang sangat lemah menunjukkan bahwa

terdapat factor-faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi citra diri remaja.

Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengalaman bullying maka semakin rendah citra diri remaja. Perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh karakteristik responden, lingkungan penelitian, budaya sekolah, serta adanya factor protektif yang tidak diukur dalam penelitian ini, seperti dukungan sosial, religiusitas, harga diri, dan kemampuan coping

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying tetap perlu dilakukan oleh pihak sekolah melalui pendidikan karakter, penguatan peran guru BK, peningkatan pengawasan, serta penyediaan layanan konseling bagi siswa. Orang tua juga diharapkan memberikan dukungan emosional dan membangun komunikasi yang terbuka sehingga remaja memiliki konsep diri yang positif dan mampu menghadapi berbagai tantangan sosial di sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembentukan citra diri remaja merupakan proses yang kompleks. Meskipun bullying dapat memberikan dampak negatif, keberadaan factor-faktor protektif mampu mengurangi pengaruh tersebut sehingga hubungan antara dampak bullying dengan citra diri pada penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik. Temuan ini menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap citra diri remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian terdahulu tersebut, tidak adanya hubungan antara dampak bullying dengan citra diri di SMP Negeri 1 Geyer bukan berarti bullying tidak memberikan dampak sama sekali, tetapi menunjukkan bahwa dampak bullying terhadap citra diri dapat berbeda pada setiap individu. Remaja memiliki kemampuan adaptasi, pengelolaan emosi, dukungan sosial, dan kondisi lingkungan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, responden yang mengalami bullying masih dapat memiliki citra diri yang tinggi apabila memiliki faktor pendukung yang mampu membantu mereka menghadapi pengalaman negatif tersebut

D. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner sehingga data yang diperoleh bergantung pada kejujuran, pemahaman, dan persepsi responden dalam menjawab setiap pertanyaan. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya bias dalam pengisian kuesioner.
2. Penelitian hanya dilakukan pada siswa SMP Negeri 1 Geyer sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh remaja yang memiliki karakteristik dan lingkungan yang berbeda.
3. Penelitian ini hanya mengkaji hubungan antara dampak perilaku bullying dengan citra diri remaja, sehingga belum mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi citra diri, seperti dukungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan karakteristik individu.